

Studi Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 1 Sape

Bella Hardianti¹, Faijin^{*2}, Sulistia Indah³, Nasution⁴, Ahyansyah⁵

¹²³⁴Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nggusuwaru, Kota Bima, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nggusuwaru, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: faijin@stkipbima.ac.id

Article history

Dikirim:

24-12-2024

Direvisi:

29-12-2024

Diterima:

30-12-2024

Key words:

Kompetensi
Sosial, Guru,
Bimbingan dan
Konseling,
Layanan
Bimbingan
Kelompok

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan studi kompetensi sosial guru bimbingan konseling terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sape, dan komunikasi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape dan kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru BK di SMP Negeri 1 Sape. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa a) penerapan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sape adalah guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu sopan santun, guru BK berbicara dengan kata-kata yang baik, bawaannya tenang, mendengarkan siswa dengan baik dan menanggapi pembicaraan siswa dengan baik dan masuk akal, b) komunikasi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape adalah berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat dengan siswa, bergaul secara efektif dengan siswa, bersikap terbuka, empati, sikap mendukung dan bersikap positif, c) kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape yaitu terlalu singkat waktu yang disediakan di sekolah, tidak adanya ruang bimbingan konseling di sekolah, sikap siswa yang kurang terbuka menceritakan masalahnya dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya pemahaman siswa tentang peran guru BK, kepala sekolah kurang perhatian terhadap suksesnya layanan bimbingan konseling dan guru BK kurang berkomunikasi dengan siswa di luar kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan sistematis dalam membantu, membimbing perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan secara keseluruhan. Oleh karena itu pendidikan sangat berperan penting untuk kemajuan suatu bangsa, karena dengan adanya pendidikan yang baik maka akan menghasilkan manusia yang

baik pula. Tidak hanya pendidikan saja, namun juga memerlukan keahlian yang cukup dalam membuat maju suatu bangsa. Untuk mewujudkan tujuan nasional, guru merupakan yang paling penting dan mempunyai peranan yang besar dan strategis dalam dunia pendidikan. Guru berada barisan terdepan dalam pelaksanaan belajar mengajar yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik peserta didik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru bimbingan dan konseling (BK) sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama berkaitan dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh dukungan guru yang profesional dan berkualitas. Kehadiran guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sangatlah penting bagi peserta didik, baik dalam pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik memahami serta mampu menilai bakat dan minatnya sendiri. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan di sekolah secara mandiri.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sepenuhnya yaitu kompetensi sosial, karena guru bimbingan dan konseling (BK) yang selalu berinteraksi atau berhubungan dengan siapa saja yang berada di lingkungan sosial sekolah, khususnya dengan peserta didik. Seorang guru bimbingan dan konseling (BK) haruslah memiliki kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya lingkungan, dan kondisi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu sebab kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling (BK) perlu diperhatikan terkait dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok peserta didik di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sape bahwa kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik belum maksimal karena banyak peserta didik yang kurang mengkomunikasikan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling (BK) sehingga dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) tidak maksimal karena antara guru bimbingan dan konseling (BK) dan peserta didik belum berkomunikasi dengan baik karena keterbatasan waktu disekolah mengingat bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) sibuk dengan membuat laporan administrasi sehingga sedikit waktu bagi guru bimbingan konseling (BK) dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.

Salah satu layanan bimbingan konseling yang diaplikasikan di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Seorang guru bimbingan dan konseling (BK) dituntut memiliki kompetensi sosial dalam layanan bimbingan kelompok tersebut. Karena guru bimbingan dan konseling (BK) berperan sebagai motivator sekaligus inovator dalam layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri, yakni memahami permasalahan yang sedang dialami dan mampu berinteraksi dengan orang

lain. Layanan bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, wawasan dan sikap sehingga terwujudnya peningkatan kemampuan berkomunikasi yang bersifat verbal maupun nonverbal para peserta didik (Wibowo, 2005:17).

Peran dari layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya dalam suatu masalah dari peserta didik dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Menurut Prayitno (2012:153) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta memberikan informasi yang bersifat layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta memberikan informasi yang bersifat layanan bimbingan kelompok, dalam layanan bimbingan kelompok yang berperan ada dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

Landasan Teori

Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Kunandar (2007:55) menyebutkan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Lebih lanjut Kunandar merinci beberapa aspek yang ada dalam konsep kompetensi yakni, pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Rumusan standar kompetensi telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor (Permendiknas No. 27 Tahun 2008). Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/ 2015, “rumusan kompetensi akademik dan sosial konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi sosial, pedagogik, profesional, dan kepribadian (Kunandar, 2007:5). Mengenal kompetensi guru BK/ konselor sebagaimana disebutkan dalam naskah akademik yang disusun oleh Tim Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) disebutkan bahwa guru BK/konselor adalah sebagai pendidik konselor dituntut memiliki kompetensi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan bidang yang ditekuni. Serta kualitas dan kepribadian yang mendukung dalam pelayanan bantuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling merupakan kemampuan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam penguasaan konsep/pengetahuan, keterampilan, penghayatan dan perwujudan nilai dan sikap serta unjuk kerja profesional yang akuntabel, yang sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan layanan yang diberikan kepada siswa.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Kompetensi Pedagogik meliputi, “memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran (termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran), melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.



- b. Kompetensi kepribadian guru BK terdiri dari penguasaan terhadap komponen-komponen adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi (Permendiknas, 2008:27).
- c. kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi ini merujuk pada keterampilan seseorang dalam berinteraksi sosial. Menurut Abraham (2016:07) bahwa kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia (interaksi sosial dan keterampilan bekerjasama dalam kelompok).
- d. Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru yang profesional. Kompetensi profesional meliputi keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan terhadap bahan yang diajarkan serta metodenya, rasa tanggungjawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawad guru lainnya.

3. Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selanjutnya Ford (1999:323) mengatakan bahwa orang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong, dan lebih suka mencintai. Individu dengan kompetensi sosial melalui pikiran dan perasaannya akan mampu menyeleksi dan mengontrol perilaku mana yang sebaiknya dinampakkan dan sebaiknya ditekan pada situasi tertentu yang dihadapi guna menerima tujuan yang diinginkan diri sendiri dan orang lain. Sementara itu juga menurut Arikunto (2008:239) bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru BK yang merupakan pendidik dengan kompetensi sosial, diharapkan dapat berkomunikasi dengan efektif, dapat memahami diri sendiri dan orang lain, memperoleh peran gender yang tepat, mengamati tugas moral dalam kelompok yang dihadapi, mengatur emosi, menyesuaikan tingkah laku mereka dalam memberi respon sesuai tingkat usia dan norma yang ada. Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat luar. Seorang guru yang berkompetensi sosial memiliki ciri-ciri, diantaranya memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

4. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling

- a. *Type of social skills*, (Model keterampilan sosial, dalam setiap keadaan, individu mencari tujuan yang jelas, membuat respon dan menerima umpan balik).
- b. *Giving reward* (pemberian *reward*, *reward* merupakan kunci menuju pertemanan dan ketertarikan, individu lebih memilih untuk dapat diterima dalam kelompok ketika menunjukkan tingkah laku yang positif, memiliki sifat sosial positif, dan bertindak agresif. *Reward* yang dimaksud bisa bersifat verbal, seperti pujian,



kalimat menyetujui, simpati dan non verbal, seperti senyuman, anggukan dan sentuhan tidak selalu berupa hadiah)

- c. *Being on the others' role and feeling what they feel*, (berada pada peran orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang melibatkan kognitif untuk melihat dan menganalisis apa yang ditunjukkan oleh orang lain, emosi untuk berbagi dan mengutarakan perasaan dan kegiatan kooperatif yakni membantu orang lain membantu mencapai tujuannya dan mengendalikan tingkah lakunya).
- d. *Social intelligence and problem-solving*, (Kecerdasan sosial dan pemecahan masalah, perilaku yang ditampilkan memiliki aspek penting berupa pengetahuan dan pemikiran, dimana individu yang kurang berpengalaman tidak mengerti untuk apa sebuah pertemuan dilakukan atau tidak dapat memperkirakan apa yang akan terjadi saat wawancara kerja).
- e. *Non-verbal communication*, (Komunikasi non verbal; dibutuhkan dalam pemberian respon sebagai reinforcement, ucapan akan lebih berarti jika didukung oleh mimik muka dan tingkah laku yang mendukung).
- f. *Verbal communication*, (Komunikasi verbal; dalam beberapa hubungan komunikasi verbal merupakan hal pokok karena ada beberapa individu yang tidak dapat memberikan komunikasi non verbal yang baik).
- g. *Personal perception*, (Persepsi pribadi; berpengaruh pada proses penerimaan informasi dari tanda-tanda sosial yang diberikan orang lain dan bagaimana mengartikan serta memilih perilaku yang sesuai untuk respon dari kondisi yang dihadapi)

Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Prayitno (2012:309) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat memberi kontribusi pada peserta didik yang berkaitan dengan percaya diri peserta didik. Menurut Sulaiman (2008:309) layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan pemberian informasi kepada kelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan dan informasi yang diberikan oleh orang yang ahli kepada sejumlah peserta didik (dua orang atau lebih) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang berguna bagi kehidupan peserta didik

2. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

a. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para

anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud. Tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok. Secara ringkas peranan anggota kelompok sangatlah menentukan.

b. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Menurut Tohirin (2008:22) bahwa pimpinan kelompok adalah guru pembimbing yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Pimpinan kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada penyampaian tujuan bimbingan kelompok yang ingin dicapai.

3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

a. Tujuan umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang menjalani masalah melalui prosedur kelompok (Tohirin, 2008:17). Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan dinamikkan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan tidak efektif, sehingga terwujudnya peningkatan kemampuan berkomunikasi yang bersifat verbal maupun nonverbal para siswa.

4. Tahap-Tahap Layanan bimbingan Kelompok

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini tahap pengenalan dan pelibatan dari anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Tahap ini merupakan pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini, umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin di capai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

b. Tahap peralihan

Tahap ini tahap transisi atau tahap peralihan dari tahap pembukuannya ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan beberapa kelompok tugas atau bebas, Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan yang diperoleh setiap anggota kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbatasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan

kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan oleh kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki..Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam penelitian kualitatif segala yang diinginkan telah ada secara wajar dan tidak memerlukan suatu tindakan memanipulasi dengan sengaja sebagaimana.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan terhadap kesuksesan penelitian, karena peneliti berusaha berinteraksi dengan objek yang akan diteliti secara langsung dan akan meneliti secara alamiah, apa adanya. Kedudukan penulis dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Maka kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan analisa yang mendalam terkait studi kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2022/2023.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama . Data yang dikumpulkan secara langsung melalui obyek penelitiannya adalah data dari guru bimbingan dan konseling (BK) serta peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sape. Dalam penelitian ini data- data sekunder yang diperlukan adalah kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan kelompok sebanyak 3orang guru bimbingan dan konseling.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh baik yang belum diolah maupun telah diolah. Dalam penelitian ini data- data sekunder yang diperlukan antara lain literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, makalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, jadwal, waktu, petunjuk pelaksana, petunjuk teknis, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa secara lisan, berguna untuk menggumpulkan data dan informasi yang sulit diperoleh dengan

cara lain dan untuk mengecek kebenaran dari fakta dan data yang diketahui dari saluran lain serta untuk mengadakan observasi tingkah laku siswa

- b. Observasi adalah suatu tehnik untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik disekolah maupun diluar sekolah dengan pengumpulan data yang mempergunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi ini program bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan kelompok.
 - c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dokumen dan sebagainya dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen (raport, lennger, catatan kesehatan, buku pribadi, surat-surat keterangan). Dokumen yang dimaksudkan dalam hal ini berupa yang meliputi buku raport, catatan kegiatan guru BK dan catatan penting lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.
5. Teknik Analisis Data
- a. Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2005). Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal pada hal-hal penting, menjadi tema dan pola.
 - b. Display data adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Peyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*) dan lain jenisnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan meneliti makna tertentu.
 - c. Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah. Data yang disimpulkan yaitu data hasil pembahasan dan akan dijadikan suatu pokok permasalahan sehingga menjadikan hasil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi sosial guru BK terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sape meliputi: membangun komunikasi dengan siswa baik secaralisan tulisan dan isyarat baik menggunakan teknologi komunikasi maupun tidak menggunakan teknologi komunikasi yang membuat siswa memahami maksud yangdisampaikan oleh guru BK untuk perkembangan diri siswa. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape diantaranya kurangnya kepercayaan dalam diri siswa untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK berdiskusi dengan siswa saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, guru BK berinteraksi secara terbuka dengan siswa dengan menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dan peran guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK menghargai setiap pendapat siswa, guru BK bersikap empati saat layanan bimbingan kelompok berlangsung. Kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok



di SMP Negeri 1 Sape diantaranya kepala sekolah yang kurang memperhatikan jalannya layanan bimbingan konseling di sekolah, sangat kurangnya waktu untuk mengontrol anak dan memberikan layanan bimbingan kelompok, terlalu singkat waktu yang disediakan di sekolah, tidak adanya ruang bimbingan konseling di sekolah, sikap siswa yang kurang terbuka menceritakan masalahnya dalam layanan bimbingan kelompok. Solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape yaitu guru BK harus lebih meyakinkan dan mengkomunikasikan kepada kepala sekolah tentang kebutuhan yang dibutuhkan dalam layanan bimbingan konseling agar berjalan dengan lancar, kepala sekolah harus lebih peduli dan memahami akan kebutuhan kelancaran layanan bimbingan konseling di sekolah dan perlunya kerja sama yang membangun antara guru BK dan kepala sekolah untuk kelancaran layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok di sekolah.

2. Data Hasil Wawancara

Bagaimana penerapan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2022/2023

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan berupa beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok siswa di SMP Negeri 1 Sape. Sumber data, dalam penelitian ini adalah tiga orang guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Sape Adapun data yang dianalisis adalah kompetensi sosial guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada tiga orang guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Sape mengenai kompetensi sosial guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pertama yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling A yaitu penerapan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sape dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu sopan santun, guru BK berbicara dengan kata-kata yang baik, bawaannya tenang, mendengarkan siswa dengan baik dan menanggapi pembicaraan siswa dengan baik dan masuk akal. Sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu guru bimbingan konseling memperhatikan siswa yang berbicara dengannya, beramah tamah dan terkadang suka kasar dengan siswa yang sudah sering melanggar peraturan. Sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu guru BK menghargai pembicaraan siswa dan menanggapi dengan tepat pembicaraan siswa sehingga siswa merasa nyaman berbicara dengan guru BK (Wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling bahwa guru bimbingan konseling berbicara dengan sopan santun, memperhatikan siswa dan kepala sekolah saat berbicara dan menanggapi pembicaraan siswa dan kepala sekolah dengan baik sehingga guru bimbingan konseling berbicara dengan

ramah tamah, menghargai pembicaraan kepala sekolah dan siswa dan guru BK menanggapi pembicaraan dengan tepat.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling B dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling melalui lisan yaitu informasi yang siswa butuhkan dan siswa memahami informasi yang diberikan guru BK baik di kelas maupun di luar kelas. Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling dalam bentuk tulisan yaitu berupa informasi yang siswa butuhkan yang ditempelkan di mading sekolah dan di upload di group FB. Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling dalam bentuk isyarat biasanya ditujukan khusus untuk siswa-siswa sudah sering melanggar peraturan di kelas maupun di luar kelas (Wawancara 4 Agustus 2022)

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling C maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Informasi yang diberikan guru BK dalam bentuk tulisan kepada siswa yaitu informasi yang dibutuhkan siswa dan siswa juga memahami informasi tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Informasi yang diberikan guru BK dalam bentuk lisan kepada siswa yaitu dengan cara memberikan layanan klasikal kepada siswa. Informasi yang diberikan guru BK dalam bentuk isyarat kepada siswa yaitu biasanya isyarat ini diberikan kepada siswa yang sering melanggar peraturan sekolah (Wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi sosial guru BK terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sape meliputi: membangun komunikasi dengan siswa baik secara lisan tulisan dan isyarat baik menggunakan teknologi komunikasi maupun tidak menggunakan teknologi komunikasi yang membuat siswa memahami maksud yang disampaikan oleh guru BK untuk perkembangan diri siswa, guru BK juga bergaul secara efektif dengan mengikuti tata krama dalam bersikap dengan menanamkan secara permanent dalam diri sikap sopan santun, ramah tamah, menjadi pribadi yang menyenangkan serta mengurangi semua hambatan yang menghalangi guru BK untuk diterima dan disegani siswa di sekolah.

Bagaimana komunikasi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2022/2023

Layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape tidak akan berjalan lancar tanpa adanya komunikasi guru bimbingan konseling dengan siswa dalam layanan bimbingan kelompok. Untuk mengetahui komunikasi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, maka penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa untuk melengkapi data tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling A maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Guru bimbingan konseling bertanya kepada siswa tentang permasalahan siswa, dan bertukar pendapat dengan siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Guru bimbingan konseling memberikan kesempatan

kepada siswa-siswi untuk berpendapat guna untuk menyelesaikan permasalahan siswa (Wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling bahwa siswa kurang mau membicarakan masalahnya, kecuali dipanggil oleh guru bimbingan konseling. Siswa kurang yakin kepada guru bimbingan konseling untuk menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling. Sebagian siswa masih kurang pengetahuannya tentang peran guru bimbingan konseling di sekolah, sehingga siswa kurang yakin menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling B maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Guru bimbingan konseling memberikan siswa kesempatan untuk berpendapat sehingga siswa mendiskusikan pendapatnya dengan siswa lain dalam layanan bimbingan kelompok untuk terselesainya permasalahan siswa sehingga guru bimbingan konseling menyuruh siswa satu persatu untuk mengajukan pendapat tentang permasalahan yang akan diselesaikan karena guru bimbingan konseling menghargai pendapat-pendapat siswa dalam layanan bimbingan kelompok (Wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling C maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Guru bimbingan konseling menerima penjelasan siswa tentang permasalahannya dengan baik sehingga guru bimbingan konseling mendengar siswa menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling agar bisa dipecahkan secara bersama dalam layanan bimbingan kelompok (Wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru BK dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape diantaranya kurangnya kepercayaan dalam diri siswa untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK berdiskusi dengan siswa saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, guru BK berinteraksi secara terbuka dengan siswa dengan menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dan peran guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK menghargai pendapat siswa, guru BK bersikap empati saat bimbingan kelompok dalam mendukung setiap pendapat siswa dan guru BK menunjukkan sikap positif kepada siswa agar permasalahan/topik yang dibahas akan dapat terselesaikan dengan baik.

Apa saja kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2022/2023

Layanan bimbingan kelompok siswa di SMP Negeri 1 Sape memiliki beberapa kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok siswa. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, maka penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah untuk melengkapi data tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling A, ada beberapa kendala yang dihadapi pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut, yaitu:

Guru bimbingan konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah, tetapi tidak sering. Guru bimbingan mengadakan layanan bimbingan kelompok jika ada waktu kosong di jam pembelajaran lain (Wawancara 4 Agustus 2022)

Oleh karena itu bahwa waktu yang tidak mencukupi sehingga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak berjalan efektif, tidak tersedianya ruang layanan bimbingan konseling sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling seadanya saja di ruang serba guna sekolah yang sewaktu-waktu pelaksanaannya dapat dihentikan secara tiba-tiba jika ada acara lain di sekolah. Konseli (siswa) tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi atau konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya dan konseli kurang percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling B ada beberapa kendala yang dihadapi pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut, yaitu:

Guru bimbingan konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah, tetapi tidak sering sehingga guru bimbingan mengadakan layanan bimbingan kelompok jika ada waktu kosong di jam pembelajaran lain (Wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Dalam melaksanakan pembelajaran waktu yang tidak mencukupi sehingga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang kami laksanakan tidak berjalan efektif, tidak tersedianya ruang layanan bimbingan konseling sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling seadanya saja di ruang serba guna sekolah yang sewaktu-waktu pelaksanaannya dapat dihentikan secara tiba-tiba jika ada acara lain di sekolah (Wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape diantaranya kepala sekolah yang kurang memperhatikan jalannya layanan bimbingan konseling di sekolah, sangat kurangnya waktu untuk mengontrol anak dan memberikan layanan bimbingan kelompok, terlalu singkat waktu yang disediakan di sekolah, tidak adanya ruang bimbingan konseling di sekolah, sikap siswa yang kurang terbuka menceritakan masalahnya dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya pemahaman siswa tentang peran guru BK, kepala sekolah kurang perhatian terhadap suksesnya layanan bimbingan konseling dan guru BK kurang berkomunikasi dengan siswa di luar kelas dan kurangnya tenaga konselor di sekolah.

KESIMPULAN

1. Penerapan kompetensi sosial guru BK terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sape meliputi: membangun komunikasi dengan siswa baik secara lisan tulisan dan isyarat baik menggunakan teknologi komunikasi maupun tidak menggunakan teknologi komunikasi yang membuat siswa memahami maksud yang disampaikan oleh guru BK untuk perkembangan diri siswa, guru BK juga bergaul secara efektif dengan mengikuti tata krama dalam bersikap dengan menanamkan secara permanent dalam diri sikap sopan santun, ramah tamah, menjadi pribadi yang menyenangkan serta mengurangi semua hambatan yang menghalangi guru BK untuk diterima dan disegani siswa di sekolah. guru BK bersikap empati saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, mendukung setiap pendapat siswa dan guru BK menunjukkan sikap positif.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape diantaranya kepala sekolah yang kurang memperhatikan jalannya layanan bimbingan konseling di sekolah, sangat kurangnya waktu untuk mengontrol anak dan memberikan layanan bimbingan kelompok, terlalu singkat waktu yang disediakan di sekolah, tidak adanya ruang bimbingan konseling di sekolah, sikap siswa yang kurang terbuka menceritakan masalahnya dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya pemahaman siswa tentang peran guru BK, kepala sekolah kurang perhatian terhadap suksesnya layanan bimbingan konseling dan guru BK kurang berkomunikasi dengan siswa di luar kelas dan kurangnya tenaga konselor di sekolah.
3. Komunikasi guru BK dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sape diantaranya kurangnya kepercayaan dalam diri siswa untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK berdiskusi dengan siswa saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, guru BK berinteraksi secara terbuka dengan siswa dengan menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dan peran guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK menghargai setiap pendapat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, Stone. 2007. *Tujuan Konseling Sekolah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gadza, Rejeki. 2005. *Mengatasi kenakalan Peserta didik*. Rajawali Press. Jakarta.
- Hakim, Rianto. 2002. *Bimbingan dan Penguluhan di Sekolah*, Yogyakarta : Yayasan Penelitian Fakultas UGM



- Kartika, Tiika. 2000. *Guru bimbingan dan konseling*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2007. *Peran guru bimbingan dan konseling dalam Membentuk Kebiasaan Belajar Siswa*. Rajawali Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Pengecekan Keabsahan Data*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Patilima. 2005. *Reduksi Data*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prayitno, Yatim. 2012. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor dalam Sekolah*. Jakarta : P2PPTK
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta : Gramedia
- Riyanto, Moh. 2000. *Tinjauan tentang Kebiasaan Belajar Siswa*. Rajawali Citra. Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Supriyadi. 2004. *Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling*. Genta Press. Jakarta.
- Suritno. 2000. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Toko Gunung
- Surya, Moh. 2015. *Teknik dan Pendekatan Konseling*, Sigaraja : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Udayana
- Suryabrata. 2003. *Pendekatan dan Jenis Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Sutartomo. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wibowoo, Agus. 2012. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Winkel. 2001. *Bimbingan dan Konseling*. Gramedia. Jakarta.

